

**ANALISIS SISTEM TATANIAGA KARET PADA PETANI KARET
EKS UPP TCSDP DI DESA BALAM MERAH KECAMATAN BUNUT
KABUPATEN PELALAWAN**

**THE ANALYSIS OF RUBBER MARKETING SYSTEM ON
SMALLHOLDERS PLANTATION RUBBER OF EX-UPP TCSDP
AT BALAM MERAH VILLAGE OF BUNUT DISTRICT
OF PELALAWAN REGENCY**

**Sarah Fidelia Situmorang¹, Ahmad Rifai², Evy Maharani²
Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau
Jln. HR. Soebrantas KM 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28294
Email: sarahfidelia20@gmail.com
HP : 085271050578**

ABSTRACT

This research aims to analyze the marketing channel, marketing margin, and marketing efficiency of rubber on smallholder plantation of ex-UPP TCSDP. Research also analyzes the market structure and price transmission elasticity of rubber product (ojol) at Balam Merah Village. This research is using the survey method. Data was collected on 30 smallholders rubber plantation by purposive sampling technique, 6 the village merchant, and 3 the wholesaler by snowball sampling technique. The research results shows there are two rubber marketing channels which are farmers - wholesalers - factory, and farmers - village merchant - wholesaler - factory. The value of marketing margin on the first marketing channel as Rp. 928,21/kg, and is more efficient than the second marketing channel (11,23 percent).

Keywords : UPP TCSDP, Marketing, Margin, Efficiency, Price Transmission.

PENDAHULUAN

Perkebunan di Indonesia mempunyai peran dan kedudukan yang penting dan strategis baik secara ekonomi, sosial, penyerap tenaga kerja maupun peran ekologi. Pengelolaan perkebunan pada saat ini masih mengandalkan dan bertumpu pada melimpahnya sumberdaya manusia yang relatif murah. Efisiensi, produktifitas, kualitas, keberlanjutannya yang masih rendah, kurang memiliki keunggulan kompetitif serta lemahnya pengembangan produk yang ditandai oleh ekspor yang

sebagian besar berupa produk primer (Suswatiningsih, T, 2008).

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan, luas areal karet Indonesia meningkat dari tahun 2012 ke tahun 2013 seluas 3.012.254 pada tahun 2012, dan pada tahun 2013 seluas 3.107.544. Walaupun negara Indonesia memiliki luas lahan karet terluas, namun Indonesia merupakan negara kedua penghasil karet di dunia.

Salah satu provinsi penghasil karet terbesar adalah Provinsi Riau. Pada tahun 2013 tercatat luas perkebunan karet di Riau seluas

1. Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
2. Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Riau

505.264 Ha dengan jumlah produksi 354.257 ton yang mengalami peningkatan dari tahun 2012 dengan luas lahan yaitu sebesar 500.851 Ha dan jumlah produksi 350.476 ton (Badan Pusat Statistik, 2014).

Hampir seluruh kabupaten di Riau mempunyai usaha perkebunan karet sehingga usaha perkebunan karet menjadi salah satu sektor andalan di Provinsi Riau. Kabupaten Pelalawan merupakan salah satu penghasil karet terbesar di Provinsi Riau dengan total luas lahan 24.923,87 Ha pada tahun 2012 dan meningkat menjadi 25.856,90 Ha pada tahun 2013 (Badan Pusat Statistik, 2014).

Kecamatan Bunut merupakan salah satu kawasan yang termasuk dalam program UPP TCSDP Pangkalan Kuras. Kecamatan Bunut adalah kecamatan dengan luas lahan terluas ke tiga di Kabupaten Pelalawan yaitu sebesar 3.112,62 ha. Kecamatan Bunut merupakan kawasan agraris dengan komoditi terbesar adalah kelapa sawit dan karet. Sebanyak 87,79 persen warga berusaha di sektor pertanian (Badan Pusat Statisti, 2013).

UPP TCSDP (Unit Pelaksanaan Proyek *Tree Crop Smallholder Development Program*) merupakan bantuan yang diberikan pemerintah kepada petani perkebunan (karet, kelapa, tebu) yang dibiayai oleh Bank Dunia yaitu penggabungan manajemen yang berkaitan dengan teknologi, proses produksi, dan tataniaga. Program UPP TCSDP memberikan bantuan berupa sarana produksi seperti bibit, alat pertanian, pupuk, dan uang untuk membuka lahan. Tahun tanam terakhir program UPP TCSDP adalah tahun 1998. Program ini berakhir pada tahun 2010, dan

dinamakan program Eks UPP TCSDP.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi saluran tataniaga karet rakyat petani Eks UPP TCSDP;
2. Menganalisis margin dan efisiensi tataniaga karet rakyat petani Eks UPP TCSDP.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Balam Merah Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan. Lokasi penelitian ditentukan dengan pertimbangan Desa Balam Merah merupakan salah satu desa yang ikut serta dalam Program UPP TCSDP dan berhasil dalam mengembangkan kebun TCSDP nya karena telah dapat melunasi hutang-hutang TCSDP dan mendapatkan sertifikat atas kebunnya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2014 dimulai dari pengamatan, survei pengumpulan data, pengolahan data dan penulisan penelitian.

Metode Pengambilan Sampel

Penelitian menggunakan metode survei, pengambilan sampel secara *purposive sampling* pada petani UPP TCSDP dengan tahun tanam 1998. Jumlah petani sampel ditentukan sebanyak 45% dari jumlah populasi yaitu 67 petani swadaya sehingga petani sampel yang diambil adalah sebanyak 30 petani. Pengambilan sampel pedagang dari pabrik sebanyak 9 orang dimana 7 pedagang pengumpul diambil melalui metode *snowball sampling* untuk

menganalisis saluran tataniaga dan penambahan 2 sampel pedagang pengumpul untuk menganalisis struktur pasar dalam satu desa.

Metode Pengambilan Data

Data yang diambil terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer melalui wawancara langsung kepada petani dan pedagang serta pabrik dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuisisioner serta dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan. Data sekunder diambil dari instansi terkait yaitu Dinas Perkebunan Provinsi Riau, Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, serta literatur - literatur lainnya yang terkait dengan penelitian.

Metode Analisis Data

Tujuan penelitian satu dianalisis secara deskriptif mengikuti saluran tataniaga karet di Desa Balam Merah. Tujuan penelitian dua dianalisis dengan menggunakan rumus marjin dan efisiensi tataniaga. Marjin tataniaga dihitung dengan formulasi (Sudiyono, 2001):

$$MP_i = P_{ri} - P_{fi} \dots\dots\dots (3.4.1)$$

$$MP_i = \sum B_i + \sum K_i \dots\dots\dots (3.4.2)$$

$$\sum K_i = MP_i - \sum B_i$$

Keterangan:

MP_i = Marjin tataniaga karet pada pedagang ke-i (Rp/Kg)

P_{ri} = Harga jual karet pada pedagang ke-i (Rp/Kg)

P_{fi} = Harga beli karet pada petani ke-i (Rp/Kg)

$\sum B_i$ = Jumlah biaya yang dikeluarkan lembaga-lembaga tataniaga ($B_1, B_2, B_3 \dots B_n$)

$\sum K_i$ = Jumlah keuntungan yang diperoleh lembaga-lembaga tataniaga ($K_1, K_2, K_3 \dots K_n$)

Sehingga diperoleh total marjin tataniaga (MT) sebesar:

$$MT = \sum_{i=1}^n MT_i \dots\dots\dots (3.4.3)$$

Efisiensi tataniaga dapat dirumuskan (Soekartawi, 2002) :

$$E = \frac{TBP}{TNP} 100\%$$

Keterangan :

E = Efisiensi Tataniaga (%)

TBP = Total Biaya Produk (Rp/Kg)

TNP = Total Nilai Produk (Rp/Kg)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Petani Sampel

Jenis Kelamin

Jenis kelamin menentukan produktivitas kinerja seorang petani dalam melakukan usaha tani, dan laki- laki memiliki produktiftas yang lebih tinggi dari pada wanita karena kegiatan usaha tani membutuhkan tenaga dan fisik yang kuat. Pengelompokan jenis kelamin pada sampel petani karet Desa Balam Merah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengelompokan Jenis Kelamin Pada Petani Sampel di Desa Balam Merah

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	28	93,33
2	Perempuan	2	6,67
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Olahan, 2014

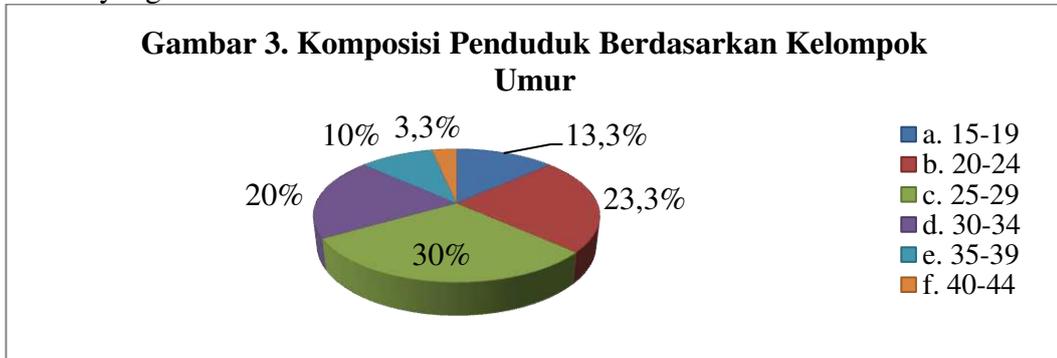
Dari Tabel 1, dilihat bahwa rata- rata sampel petani yang diambil adalah laki-laki yaitu sebanyak 28 jiwa (93,33 persen), dan perempuan yaitu sebanyak 2 jiwa (6,67 persen).

Umur

Umur sering dijadikan sebagai tolak ukur untuk menunjukkan usia produktif dan non produktif. Menurut *Internastional Labour*

Organization (ILO), penduduk dikelompokkan ke dalam dua golongan yaitu usia produktif (15-64 tahun) dan usia non produktif (< 15 tahun atau > 64 tahun). Pada umumnya, orang yang memiliki umur yang lebih muda memiliki

kemampuan fisik yang lebih besar dan keterampilan mengelola lahan yang lebih dari orang yang memiliki umur tua. Komposisi penduduk berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada gambar 3.

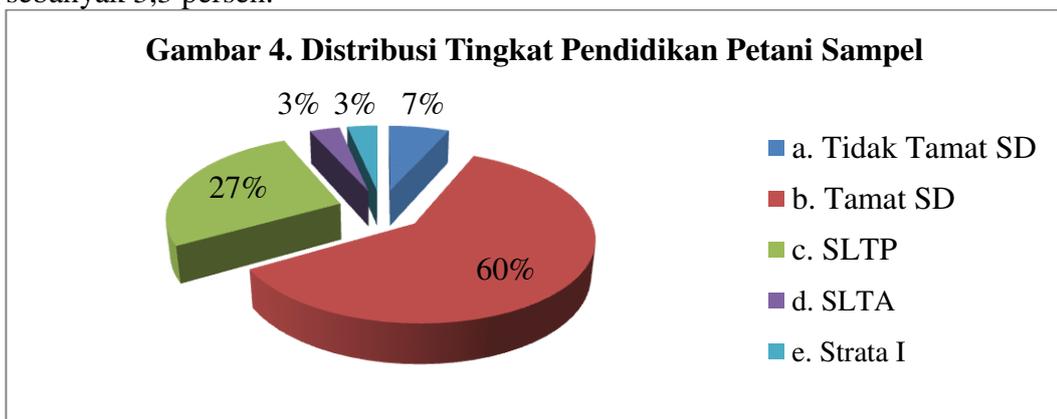


Sumber: Data Olahan, 2014

Berdasarkan Gambar 3 jumlah petani sampel terbanyak berada pada umur 40-44 tahun sebanyak 9 orang (30 persen), sedangkan jumlah petani sampel dengan umur terkecil terdapat pada umur 65-69 tahun sebanyak 1 orang (3,3 persen). Dan dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh petani sampel pada penelitian ini berusia produktif yaitu berusia dari 15-64 tahun dengan persentase sebanyak 96,7 persen. Dan usia tidak produktif sebanyak 3,3 persen.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penunjang dalam keberhasilan usaha seseorang. Faktor pendidikan sangat penting dalam mengelola usaha tani karena dengan pendidikan maka seseorang akan memiliki sumber daya manusia yang lebih baik sehingga terampil untuk mengelola dan mengolah usaha yang diusahakannya.



Sumber: Data Olahan, 2014

Gambar 4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di daerah penelitian (petani sampel) yaitu Desa Balam Merah masih

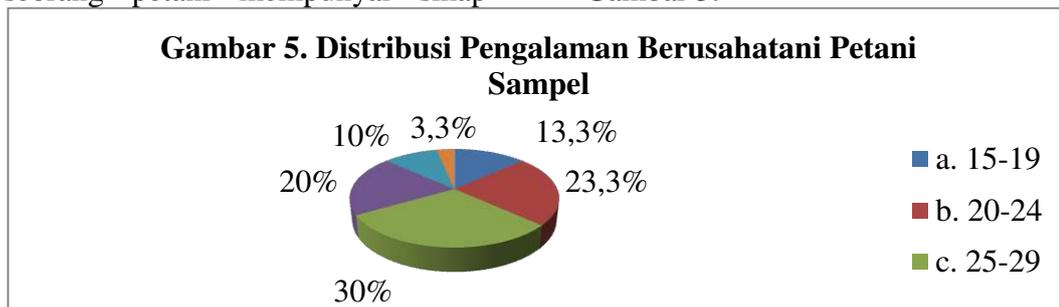
tergolong rendah dan masih menerapkan wajib belajar 6 tahun. Jumlah petani yang paling banyak terdapat pada tingkat pendidikan

Tamat SD yaitu berjumlah 18 orang (60 persen) dan yang paling sedikit berada pada tingkat pendidikan SLTA yaitu berjumlah 1 orang (3 persen) dan Strata I yang berjumlah 1 orang (3 persen).

Pengalaman Berusahatani

Semakin lama petani berusahatani, semakin cenderung seorang petani mempunyai sikap

yang lebih berani dalam menanggung resiko penerapan teknologi baru atau perubahan-perubahan yang terdapat dalam bidang pertanian. Karena semakin lama petani berusahatani mereka lebih respon dan cepat tanggap terhadap gejala yang mungkin akan terjadi. Pengalaman berusahatani sampel petani dapat dilihat pada Gambar 5.



Sumber: Data Olahan, 2014

Berdasarkan Gambar 5, petani sampel dengan pengalaman berusahatani paling lama adalah pada petani dengan lama usahatani 25-29 tahun sebanyak 30 persen, dan persentase petani yang paling kecil dengan pengalaman usaha tani 40-44 tahun sebanyak 3,3 persen.

Luas Lahan Petani Sampel

Luas lahan sangat mempengaruhi hasil produksi karena semakin besar luas lahan yang diusahakan maka akan semakin besar hasil produksi yang diperoleh dan sebaliknya semakin kecil luas lahan yang diusahakan maka akan semakin sedikit hasil produksi yang diperoleh. Luas lahan petani sampel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Lahan Karet Petani Sampel di Desa Balam Merah

Kebun Eks TCSDP			Kebun Bukan TCSDP		
Luas Lahan (Ha)	Jumlah Sampel (Jiwa)	Persentase (%)	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Sampel (Jiwa)	Persentase (%)
a.0-1	26	86,67	a.0-1	11	36,67
b.2-3	3	10,00	b.2-3	16	53,33
c.4-5	1	3,33	c.4-5	2	6,67
d.5-6	0		d.5-6	1	3,33
Jumlah	30	100,00	Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Olahan, 2014

Rata-rata petani Eks UPP TCSDP juga memiliki kebun bukan TCSDP. Kebun Eks TCSDP terbesar adalah pada luas lahan 0-1 Ha sebanyak 26 jiwa (86,67 persen), sedangkan untuk kepemilikan luas

lahan yang terbesar pada kebun bukan TCSDP adalah pada luas lahan 2-3 Ha yaitu sebanyak 16 petani (53,33 persen). Perbedaan persentase kepemilikan lahan kebun Eks TCSDP antara luas lahan 0-1 Ha

dengan 2-5 Ha yang signifikan ini disebabkan karena program Eks UPP TCSDP memberikan bantuan lahan seluas 1 Ha, sedangkan untuk petani yang memiliki luas lahan lebih dari 1 Ha dikarenakan petani tersebut membeli lahan Eks TCSDP dari petani lain yang menjual lahan Eks TCSDP yang dimiliki. Rata-rata penguasaan lahan pada petani sampel adalah untuk kebun Eks TCSDP adalah 1,23 Ha dan kebun bukan TCSDP adalah 2 Ha. (Lampiran1). Kepemilikan kebun bukan TCSDP yang dimiliki petani sampel biasanya setelah petani mendapat bantuan program Eks UPP TCSDP dikarenakan petani telah mampu membeli lahan baru setelah mendapat penghasilan dari lahan karet Eks UPP TCSDP sehingga rata-rata umur untuk kebun bukan

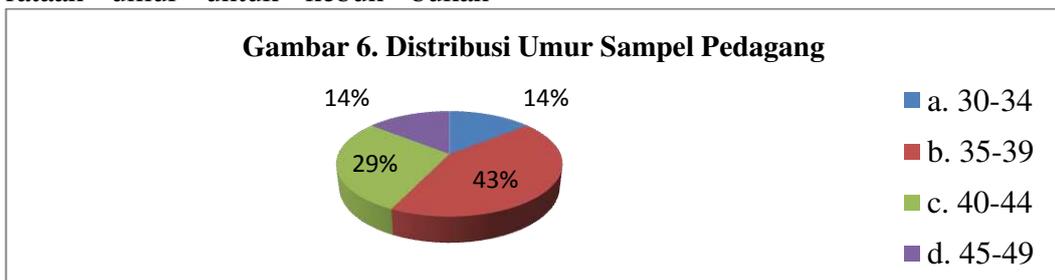
TCSDP lebih muda dibandingkan kebun Eks TCSDP

Identitas Pedagang

Pedagang pengumpul adalah pedagang yang mengumpulkan barang-barang hasil pertanian dari petani, kemudian memasarkannya kembali dalam partai besar kepada pedagang lain atau ke pabrik.

Umur

Umur adalah salah satu indikator keberhasilan seorang pedagang dalam mengelola usahanya. Umur menggambarkan tingkat kematangan seorang pedagang dalam mengambil keputusan. Distribusi umur sampel pedagang dapat dilihat pada Gambar 6.



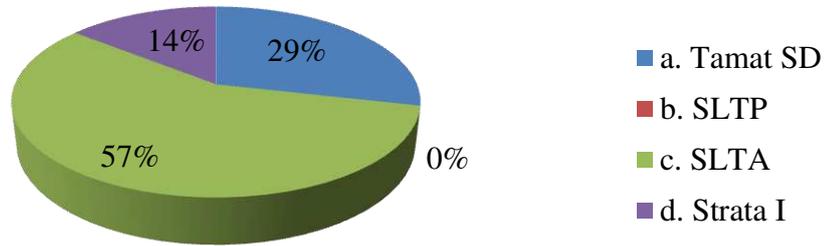
Sumber: Data Olahan, 2014

Gambar 6, menunjukkan bahwa semua pedagang pengumpul di Desa Balam Merah (100 persen) tergolong kepada umur produktif. Ini menandakan bahwa semua sampel pedagang pengumpul masih dapat memberikan pemikiran penuh, dan tenaga terhadap usaha yang dijalankannya.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah salah satu faktor penunjang keberhasilan seorang pedagang pengumpul. Dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi, maka seorang pedagang pengumpul akan semakin kritis dalam menghadapi masalah sehingga dapat mengambil keputusan yang lebih baik.

Gambar 7. Tingkat Pendidikan Pedagang Pengumpul



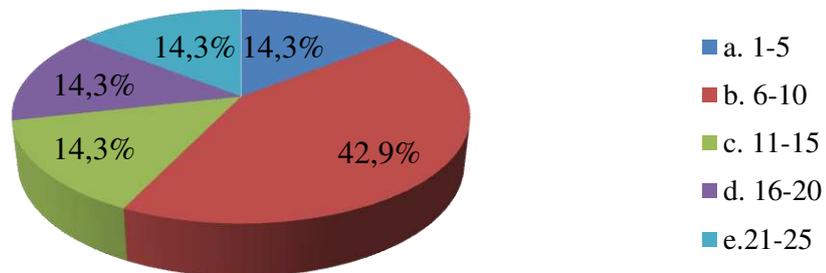
Sumber: Data Olahan, 2014

Gambar 7 menunjukkan bahwa dari sampel pedagang pengumpul didapat bahwa tingkat pendidikan yang paling banyak terdapat di tingkat pendidikan SLTA sebanyak 4 orang (57 persen), sedangkan untuk tingkat pendidikan tamat SD sebanyak 2 orang (29 persen), dan yang paling sedikit pada tingkat pendidikan Strata I sebanyak 1 orang (14 persen) serta tidak terdapat pedagang pengumpul yang tamat SLTP.

Pengalaman Berdagang

Selain umur dan tingkat pendidikan, pengalaman juga menjadi salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam menjalankan usaha. Dengan pengalaman yang semakin lama, maka pedagang pengumpul dapat mengambil keputusan yang lebih baik lagi. Pengalaman berdagang pedagang pengumpul dapat dilihat pada Gambar 8.

Gambar 8. Pengalaman Berdagang Pedagang Pengumpul



Sumber: Data Olahan, 2014

Gambar 8, menunjukkan pengalaman usaha sampel pedagang pengumpul yang paling banyak yaitu pada pengalaman kerja selama 6-10 tahun sebanyak 3 jiwa (33,33 persen), dan pengalaman kerja paling sedikit sebanyak 1 jiwa (11,11 persen) dengan pengalaman usaha 1-5 tahun dan 21-25 tahun

Perlakuan Petani Pada Hasil Produksi Kebun Eks UPP TCSDP

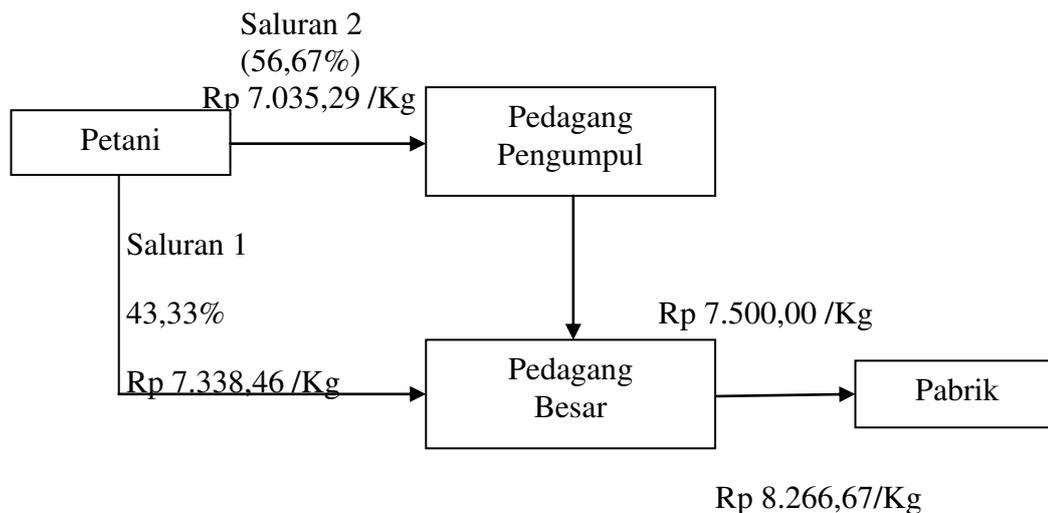
Pemerintah memberikan bantuan berupa budidaya tanaman karet kepada petani karet dalam program UPP TCSDP. Menurut UPTD Pangkalan Kuras (2014) yang menangani program TCSDP, bibit yang diberikan berupa bibit klon unggulan yang memiliki tingkat produktivitas lebih tinggi

dibandingkan bibit lokal, selain itu pemerintah juga memberikan pelatihan dan pembinaan mengenai budidaya dan teknik-teknik dalam menderes pohon karet agar tidak merusak pohon karet tersebut. Setiap 2 kelompok tani yang tergabung ke dalam program Eks UPP TCSDP akan dibina oleh satu pembina lapangan.

Produktivitas tanaman karet kebun Eks UPP TCSDP di Desa Balam Merah lebih tinggi bila dibandingkan kebun rakyat swadaya, karena bibit yang digunakan berupa bibit unggul dan teknik budidaya yang lebih baik. Tetapi, pada kenyataannya, petani karet di Desa Balam Merah memberikan perlakuan yang sama antara kebun Eks TCSDP dan kebun bukan TCSDP.

Analisis Saluran Tataniaga

Dalam perekonomian yang telah maju, kebanyakan produsen tidak menjual hasil produksi mereka secara langsung kepada pemakai terakhir. Terdapat jumlah besar pedagang perantara yang menjalankan berbagai fungsi. Saluran tataniaga timbul karena lokasi produksi karet terdapat di pedesaan yang jauh dari industri pengolahnya. Saluran tataniaga karet yang terdapat di Desa Balam Merah terbagi ke dalam dua saluran yaitu saluran satu (Petani – Pedagang Besar - Pabrik) dan saluran dua (Petani - Pedagang Pengumpul – Pedagang Besar - Pabrik). Saluran tataniaga Desa Balam Merah dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Saluran Tataniaga Karet di Desa Balam Merah

Sistem pembayaran pada saluran tataniaga 1 dan 2 dilakukan secara langsung dimana pihak yang menjual langsung menerima bayarannya setelah ojol yang dijual ditimbang oleh pihak yang membeli. Petani tidak dapat menjual hasil ojol yang diperolehnya langsung ke pabrik dikarenakan jarak lokasi pabrik yang jauh yaitu berada di

Kecamatan Rengat (PT Tirtasari) dari lahan petani sehingga akan meningkatkan biaya tataniaga, selain itu hasil produksi petani yang tidak dapat mencukupi permintaan pabrik.

Analisis Marjin dan Efisiensi Tataniaga

Salah satu indikator yang digunakan untuk menentukan

efisiensi sistem tataniaga adalah marjin tataniaga. Marjin tataniaga adalah perbedaan antara harga yang dibayarkan konsumen dengan harga yang diterima petani. Semakin rendah marjin tataniaga, maka semakin tinggi bagian harga yang diterima petani dan sebaliknya.

Besaran marjin tataniaga akan berbeda pada setiap saluran tataniaga karena masing-masing pelaku tataniaga memiliki harga yang berbeda-beda (Hasyim,1994 dalam Pradika A, 2013). Analisis marjin dan efisiensi tataniaga saluran 1 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Marjin dan Efisiensi Tataniaga Saluran 1 di Desa Balam Merah Pada Bulan Agustus 2014

No	Keterangan	Harga (Rp/Kg)		Persentase (%)
		Jual/ Beli	Biaya	
1	Petani			
	1. Harga Jual	7.338,46		
	2. Biaya			
	a. Upah Panen		119,23	72,09
	b. Upah angkut		46,15	27,91
	Total Biaya		165,38	100,00
	Keuntungan	7.173,08		
2	Pedagang Pengumpul			
	1. Harga Beli	7.338,46		
	2. Biaya Tataniaga			
	a. Transportasi		115,45	16,02
	b. Upah Muat		93,33	12,95
	c. Upah bongkar		93,33	12,95
	d. Penyusutan 4 %		330,67	45,90
	e. DO		87,67	12,17
	Total Biaya		720,45	100,00
	3. Harga Jual	8.266,67		
	4. Marjin	928,21		
	5. Keuntungan	207,76		
3	Pabrik			
	1. Harga Beli	8.266,67		
4	Total Marjin	928,21		
5	Total Biaya Tataniaga		885,83	
7	Efisiensi Tataniaga			11,23

Sumber: Data Olahan, 2014

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa tingkat efisiensi saluran tataniaga 1 sebesar 11,23 persen dengan total marjin Rp 928,21/kg. Marjin tataniga didapat dari selisih harga jual di tingkat pabrik dengan harga beli di tingkat petani. Semakin tinggi marjin yang didapat maka tingkat efisiensi tataniaga akan semakin menurun. Tidak semua petani Eks UPP TCSDP

yang mengeluarkan biaya untuk upah panen dan upah muat, karena sebagian besar petani Eks UPP TCSDP mengerjakan kegiatan pemanenan dan muat sendiri. Rincian biaya pada saluran tataniaga 1 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 4. Analisis Marjin dan Efisiensi Tataniaga Saluran 2 di Desa Balam Merah Pada Bulan Agustus 2014

No	Keterangan	Harga (Rp/Kg)		Persentase (%)
		Jual/ Beli	Biaya	
1	Petani			
	1. Harga Jual	7.035,29		
	2. Biaya			
	a. Upah Panen		44,12	48,39
	b. Upah Muat		47,06	51,61
	Total Biaya		91,18	100,00
	Keuntungan	6.944,12		
2	Pedagang pengumpul			
	1. Harga Beli	7.035,29		
	2. Biaya Tataniaga			
	a. Transportasi		37,10	11,21
	b. Upah Muat		68,75	20,78
	c. Penyusutan 3%		225,00	68,01
	Total Biaya		330,85	100,00
	3. Harga Jual	7.500,00		
	4. Marjin	464,71		
	5. Keuntungan	133,85		
3	Pedagangbesar			
	1. Harga Beli	7.500,00		
	2. Biaya Tataniaga			
	a. Upah Muat		93,33	12,95
	b. Upah Bongkar		93,33	12,95
	b. Transportasi		115,45	16,02
	c. Penyusutan 4 %		330,67	45,90
	d. DO		87,67	12,17
	Total Biaya		720,45	100,00
	3. Harga Jual	8.266,67		
	4. Marjin	766,67		
	5. Keuntungan	46,22		
3	Pabrik			
	1. Harga Beli	8.266,67		
4	Total Marjin	1.231,37		
5	Total Biaya Tataniaga		1.142,00	
7	Efisiensi Tataniaga			14,90

Sumber: Data Olahan, 2014

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 4, saluran tataniaga 2 di desa Balam Merah memiliki total marjin sebesar Rp 1.231,37/kg, dengan total biaya tataniaga sebesar Rp 1.142,00/kg sehingga didapat efisiensi tataniaga sebesar 14,90 persen. Rincian biaya pada saluran 2 dapat dilihat pada Tabel 4.

Besar kecilnya nilai efisiensi tataniga dipengaruhi oleh nilai marjin tataniaga. Semakin besar nilai

marjin suatu saluran tataniaga maka akan semakin tidak efisien, dan sebaliknya apabila nilai marjin tataniaga saluran tataniaga semakin kecil maka akan semakin efisien. Berdasarkan Tabel 3 dan Tabel 4, dapat diketahui bahwa saluran tataniaga 1 lebih efisien dibandingkan saluran tataniaga 2 karena pada saluran 1 didapat nilai marjin tataniaga sebesar Rp 928,21 /kg dan pada saluran 2 sebesar Rp

1.231,37/kg dan untuk nilai efisiensi pada saluran 1 sebesar 11,23 persen dan pada saluran 2 sebesar 14,90 persen. Oleh karena itu, sebaiknya petani karet UPP TCSDP menjual hasil ojolnya melalui saluran tataniaga 1 yang melibatkan satu lembaga tataniaga karena marjin tataniaga yang didapat lebih kecil dibandingkan saluran 2 yang melibatkan 2 lembaga tataniaga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- a. Terdapat dua saluran tataniaga karet di Desa Balam Merah, yaitu saluran satu dan saluran dua. Sebagian besar petani menjual karet melalui saluran tataniaga 2.
- b. Marjin tataniaga pada saluran satu adalah Rp 912,82/ kg dan marjin tataniaga pada saluran dua adalah Rp 1.231,37/ kg. Efisiensi tataniaga karet pada saluran satu yaitu 11,04 % dan pada saluran dua yaitu 14,90%. Saluran yang paling efisien dari kedua saluran tersebut adalah pada saluran satu

Saran

- a. Diperlukan bantuan pemerintah untuk membentuk suatu lembaga tataniaga seperti kelompok tani atau koperasi yang dapat menaungi petani karet rakyat UPP TCSDP sehingga dapat memutus mata rantai atau membantu petani untuk menetapkan harga jual agar marjin dapat diperkecil sehingga mendapatkan tataniaga yang lebih efisien.
- b. Perlu penyediaan informasi mengenai harga karet yang berlaku di tingkat petani, pedagang dan eksportir, serta harus disebarluaskan sampai ke tingkat petani, sehingga posisi

tawar menawar lebih kuat untuk meningkatkan harga karet di tingkat petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2013. **Pelalawan Dalam Angka 2013**. BPS Provinsi Riau. Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik. 2014. **Pelalawan Dalam Angka 2014**. BPS Provinsi Riau. Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik. 2014. **Riau Dalam Angka 2014**. BPS Provinsi Riau. Pekanbaru
- Dirjen Perkebunan. 2012. **Data Luas Lahan Perkebunan Karet di Propinsi Riau**, Dinas Perkebunan.Riau.
- Pradika A, dkk. 2013. Analisis **Efisiensi Tataniaga Ubii Jalar di Kabupaten Lampung Tengah**. JIIA, volume 1 No. 1: 25-35
- Soekartawi. 2002. **Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi**. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Sudiyono. 2001. **Tataniaga Pertanian**. Universitas Muhammadiyah. Malang.
- Suswatiningsih, Tri Endar. 2008. **Keragaan Usahatani Karet Rakyat di Kabupaten Rokan Hulu Riau- *The Porformance of Smallholder Rubber Farms in The Rokan Hulu Regency Riau***. Buletin Ilmiah Instiper, volume 15: 6- 14.
- UPTD Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kecamatan Pangkalan Kuras, 2014